



## Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa SMP Islam Ambulu Jember

Badrut Tamami<sup>a,1\*</sup>, Yerry Mijianti<sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

<sup>1</sup> [badruttamami@unmuhjember.ac.id](mailto:badruttamami@unmuhjember.ac.id); <sup>2</sup> [yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id](mailto:yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id) \*

\* penulis korespondensi

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Received, Mei 2023

Accepted, Juli 2023

Published, Juli 2023

#### Kata Kunci:

Bimbingan Konseling Islam,  
Spiritual Quotient, Siswa SMP.

#### Cara Mengutip:

Tamami, B. & Mijianti, Y. (2023). Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa SMP Islam Ambulu Jember. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11(2), pp 258-269.

### Abstrak

Setelah masa pandemi dan pembelajaran dilakukan secara luring (luar jaringan) kembali, kegiatan keagamaan siswa di sekolah makin menurun. Hal ini dibuktikan dengan terdapat siswa yang kurang sopan terhadap guru dan teman, tidak tertib beribadah, dan tidak mematuhi guru. Maka diperlukan bimbingan konseling Islam agar kegiatan keagamaan siswa di sekolah dapat berjalan efektif kembali. Selain itu, diharapkan kecerdasan spritual siswa dapat meningkat dengan adanya bimbingan konseling Islam. Hal inilah yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini yaitu peran bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* pada siswa SMP Islam Ambulu Jember, dan penerapan *Spiritual Quotient* di SMP Islam Ambulu Jember dalam mencetak generasi muda. Cara pemecahannya menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru Bimbingan Konseling atau Guru BK dan siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama sehingga peneliti yang mengumpulkan dan mendapatkan data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh yaitu kegiatan bimbingan konseling Islam membantu siswa menyelesaikan masalah dengan proses *irsyad* yang memiliki enam unsur yaitu *mursyid*, *maadah*, *wasilah*, *ushlub*, *mursyadbih* dan *ghoyah*. Proses *irsyad* tersebut didukung dengan langkah-langkah pengantaran, penjajakan, penafsiran, dan pembinaan. Penerapan *Spiritual Quotient* di SMP Islam Ambulu Jember dalam mencetak generasi muda diwujudkan dengan kebiasaan melakukan ibadah keagamaan selama di sekolah. Kegiatan ibadah yang dimaksud yaitu membaca Al-Qur'an, solat sunah, dan solat berjamaah.

### Abstract

After the pandemic and learning was carried out offline again, students' religious activities at school decreased. This is evidenced by the presence of students who are not polite to teachers and friends, are not disciplined in worship, and do not obey teachers. So Islamic counseling is needed so that students' religious activities at school can run effectively again. In addition, it is hoped that students' spiritual intelligence can increase with Islamic counseling guidance. This is the core of the problem in this study, namely the role of Islamic counseling in increasing the *Spiritual Quotient* in Ambulu Jember Islamic Middle School students, and the application of the *Spiritual Quotient* in Ambulu Jember Islamic Middle School in producing young people. The way to solve it is by using a qualitative descriptive design. The research subjects were Counseling Guidance teachers or BK teachers and class VIII students of Islamic Middle School Ambulu Jember. The research instrument is the researcher as the main instrument so that the researcher collects and obtains the data. Data analysis used descriptive analysis. The results obtained are Islamic guidance and counseling activities helping students solve problems

*with the irshad process which has six elements namely murshid, maadah, wasilah, ushlub, mursyadbih and ghoyah. The irshad process is supported by the steps of delivery, assessment, interpretation, and coaching. The application of the Spiritual Quotient at Ambulu Islamic Middle School Jember in molding the younger generation is manifested by the habit of performing religious worship while at school. The worship activities in question are reading the Qur'an, sunnah prayers, and congregational prayers.*

---

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang penuh dengan persoalan dan retorika kehidupan. Berbagai macam kompleksitas permasalahan yang dialami manusia pasti mempunyai solusi. Tinggal bagaimana manusia tersebut memandang dari sudut pandang yang jernih sesuai tuntunan agama islam atau tidak. Hakikatnya, manusia dilahirkan di dunia ini dibekali dengan pemikiran dan perasaan. Berbekal keduanya, manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya dan juga diamanahi oleh Allah SWT sang Kholik sebagai *khalifah* 'pemimpin' di dunia ini. Selain memiliki pemikiran dan perasaan, manusia memiliki pilihan yang baik dan buruk serta diselimuti oleh bermacam macam masalah (Prasetyo *et al*, 2023). Dengan berbagai macam masalah itulah mereka bisa mengatasinya dengan sendiri atau membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menangani masalahnya (Atsma *et al*, 2023). Jika memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah maka dibutuhkan konseling (Athfal *et al*, 2022). Konseling adalah kegiatan memberikan masukan, saran, dan bantuan konsultasi dari orang yang ahli kejiwaan atau Psikolog (konselor) kepada individu yang membutuhkan bantuan (klien). Konseling yang baik yaitu bimbingan yang memandang masalah dari sudut pandang yang jernih. Konseling inilah yang disebut dengan bimbingan konseling Islam.

Bimbingan Konseling Islam ialah tuntunan berupa konsultasi secara berkelanjutan dan diatur baik-baik kepada seseorang atau kelompok yang menghadapi permasalahan jasmani dan rohani. Dengan bimbingan konseling Islam, klien diharapkan mendapatkan pemahaman dan mengenal karakteristik dirinya sendiri sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya. Dengan demikian, klien tersebut dapat hidup tenang sesuai ajaran Islam serta contoh dari Rasulullah. Beragam masalah yang menyelimuti seorang individu dapat diselesaikan jika individu tersebut juga memiliki kecerdasan spiritual selain melaksanakan bimbingan konseling Islam. Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient*, yang disingkat dengan SQ, merupakan kecerdasan batin atau jiwa yang bisa mendorong seseorang untuk mengembangkan potensi diri secara utuh dan maksimal melalui berbagai macam aktivitas positif. SQ merupakan sarana untuk membantu seseorang untuk menyelesaikan permasalahan dan persoalan sehingga dapat berdamai dengan persoalan yang sedang dihadapinya dan mampu menjalani kehidupan dengan tenang.

Sejak Maret 2020, pendidikan di Indonesia mulai jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi ramai-ramai menggunakan platform digital agar pembelajaran tetap berlangsung meskipun penuh dengan kendala dan keterbasan (Salsabila *et al*, 2023). Pada zaman digital seperti saat ini banyak sekali ditemui kenakalan remaja, perilaku menyimpang, serta tawuran antarpelajar yang disebabkan oleh kurangnya edukasi dan tata karma tentang akhlak dan budi perkerti. Jenjang sekolah yang berisi siswa remaja yaitu jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Siswa SMP sedang tumbuh dan berproses menentukan kepribadian untuk menjadi dewasa. Kurangnya perhatian dari orang tua, rendahnya pelaksanaan ibadah wajib dan ibadah sunnah, kurangnya keadaan mengerti kondisi diri, dan tidak jujur membuat kecerdasan spiritual siswa SMP kurang baik (Athfal *et al.*, 2022). Siswa SMP dapat dibentuk kecerdasan spiritualnya

melalui bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam diharapkan dapat membantu siswa SMP sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas, bertakwa kepada Allah, dan mengembangkan kemampuan diri.

Penelitian terdahulu tentang bimbingan konseling Islam yang mengarah pada peningkatan terhadap kecerdasan keagamaan siswa telah dilakukan oleh Esmaliani dan Ramadan (2022), Tambak dan kawan-kawan (2022), Rahman dan kawan-kawan (2022). Diperlukan kemampuan konselor yang baik pada bimbingan konseling Islam agar konseli memiliki kesadaran diri dalam menyempurnakan kegiatan keagamaannya (Esmaliani dan Ramadan, 2022). Konselor harus mampu memberikan layanan yang baik agar perkembangan siswa berjalan secara optimal melalui bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten (Tambak et al, 2022). Kecerdasan spiritual perlu ditingkatkan oleh siswa dengan membersihkan jiwa dari hal negatif dan penghambat (Rahman et al, 2022). Dengan demikian bimbingan konseling Islam dapat dipilih sebagai metode bimbingan konseling untuk meningkatkan kecerdasan beragama siswa. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk menerapkan bimbingan konseling Islam agar kecerdasan beragama siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu dapat meningkat.

SMP Islam Ambulu Jember yang berlokasi di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Murid SMP Islam Ambulu Jember berasal dari suku Jawa atau suku Madura, dan dari berbagai desa atau kelurahan yang berbeda baik di Kecamatan Ambulu maupun dari kecamatan tetangga yaitu Kecamatan Balung. Sebanyak 270 murid menjadi peserta didik di SMP Islam Ambulu. Jumlah tersebut terdiri dari 154 laki-laki dan 115 perempuan dan dibagi menjadi sepuluh rombel (rombongan belajar atau kelas). Keragaman latar belakang tersebut menimbulkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Permasalahan tersebut berupa masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Siswa tidak mampu menemukan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka dari itu bimbingan konseling Islam dapat membantu siswa menemukan solusi dan dapat mengatasi masalahnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa terdapat 25 siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember yang kurang sopan terhadap guru dan teman, tidak tertib beribadah, dan tidak mematuhi guru. Pada masa pandemi Covid 19, siswa dilarang keluar rumah sebagai wujud pelaksanaan *physical distancing*. Kondisi ini membuat mereka tidak berdaya, merasa bosan, dan kurang bersosialisasi. Hal ini membuat kecerdasan spiritual mereka menurun. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan : (1) mendeskripsikan peran bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan Spiritual Question pada siswa SMP Islam Ambulu Jember, dan (2) mendeskripsikan penerapan Spritual Question di SMP Islam Ambulu Jember dalam mencetak generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan konseling Islam agar siswa dapat lebih bertanggung jawab terhadap semua tindakannya dan dapat berperilaku baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Masa remaja adalah rentang waktu dalam kehidupan manusia berupa proses peralihan dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan dewasa (Jannah, 2021). Masa tersebut ditandai dengan ketidakstabilan emosi, pola pikir yang belum matang, dan keinginan yang kuat untuk diakui keberadaannya oleh masyarakat (Rambe dan Lubis, 2023). Tanda-tanda tersebut menyebabkan para remaja berada dalam fase mencari jati diri dan membentuk konsep diri (Sumarno dan Rosidin, 2022). Remaja memiliki perubahan kejiwaan yang tidak terkendali sehingga cenderung untuk terlibat dalam kenakalan. Remaja yang mudah terlibat dalam kenakalan yaitu siswa SMP

(Sekolah Menengah Pertama). Remaja berperilaku negatif atau terlibat dalam kenakalan karena hilangnya nilai-nilai agama yang mengajarkan perilaku yang baik (Putri, 2022). Diperlukan peran orang tua, pendidik, dan lingkungan atau masyarakat sekitar agar kenakalan remaja tidak terjadi (Sulasma *et al*, 2022). Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak agar menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Orang tua berperan sebagai pendamping belajar dan pergaulan anak. Guru berperan sebagai pendidik di sekolah yang harus memahami perkembangan belajar siswa dengan cara menganalisis, mendiagnosis serta memprediksi keadaan belajar. Sedangkan lingkungan berperan sebagai tempat yang mempengaruhi pembentukan pandangan hidup serta pengembangan potensi individu, dalam hal ini siswa remaja.

Masa remaja yang dekat dengan masalah pribadi dan masalah sosial, perlu diwaspadai dan dicegah agar tidak terjadi penyimpangan. Para remaja perlu diberi bimbingan konseling oleh konselor atau psikolog yang dapat memotivasi mereka melakukan perbuatan yang baik (Jannah, 2021). Bimbingan konseling dapat berupa bimbingan keagamaan agar siswa dapat memecahkan masalah dan meningkatkan spiritualitas peserta didik (Jannah, 2022). Remaja sebagai peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama membutuhkan arahan dan bimbingan keagamaan yang efektif untuk menumbuhkan karakter keagamaannya (Putri, 2022). Arahan dan bimbingan atau bimbingan dan konseling dapat dilakukan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan. Potabuga (2020) mendefinisikan bimbingan dan konseling seperti berikut. Bimbingan adalah serangkaian proses yang berkesinambungan, bertahap, dan terencana untuk membangun kemampuan membuat pilihan dalam menyelesaikan masalah. Konseling ialah proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli. Interaksi pribadi ini dilakukan agar konseli mampu mengenali dan memahami diri dan lingkungannya, menentukan tujuan hidup sesuai dengan nilai yang diyakini, dan berperilaku efektif.

Bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa agar dapat berkembang dengan kualitas terbaik (Mahaly, 2021). Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan (1) memahami dan menentukan tujuan hidup, (2) mengerti kebutuhannya, (3) mengetahui dan menuntaskan kesulitan yang dihadapi, (4) mengerti dan memberdayakan kemampuan terbaiknya, (5) mengandalkan kemampuannya untuk urusan pribadi dan kepentingan umum dalam hidup bermasyarakat, (6) menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi lingkungan, serta (7) meningkatkan potensi diri secara terukur, tepat, dan teratur. Berdasarkan tujuan tersebut, bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kepandaian bawaan, dan keinginan siswa. Bimbingan dan konseling diberikan untuk membantu siswa mengenal dan mengatasi kekurangan, rintangan, dan permasalahan yang dialami. Bimbingan erat kaitannya dengan konseling. Istilah bimbingan dan konseling dapat digabung menjadi istilah bimbingan konseling karena keduanya memiliki kesinambungan makna. Maka setelah digabung, istilah bimbingan konseling memiliki definisi yang lebih khusus dan jelas. Bimbingan konseling adalah tuntunan yang dilakukan dengan baik-baik oleh konselor dengan menggali pengetahuan dan kemampuan konseli untuk memahami dan mengembangkan potensi konseli agar menemukan jalan untuk mencapai tujuan hidup (Potabuga, 2020). Jadi, bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh ahli kepada orang yang sedang bermasalah dengan serangkaian aktivitas yang sistematis untuk menyelesaikan masalah dan mampu menjalani kehidupan dengan cara yang lebih baik.

Bimbingan konseling merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia baik potensi, emosi, perilaku, sampai pada relasi atau hubungan sosial manusia (Alfiyanto *et al*, 2022). Hal inilah yang membuat bimbingan konseling tidak dapat terlepas dari unsur spiritualitas. Saat ini sudah banyak berkembang bimbingan konseling yang dihubungkan dengan unsur keagamaan.

Dengan demikian muncul istilah bimbingan konseling Islam yang diusung oleh para ahli dewasa ini.

Bimbingan konseling Islam adalah bantuan dari orang yang ahli kepada orang yang memerlukan agar mampu mengembangkan potensi akal, jiwa, dan keimanan dalam menyelesaikan masalah kehidupan sesuai aturan agama Islam agar bahagia di dunia dan di akhirat. Definisi bimbingan konseling Islam harus mengandung enam unsur seperti yang dikemukakan oleh Miharja (2020) berikut. Unsur yang harus ada dalam definisi bimbingan konseling Islam yaitu : (1) layanan lebih aktif; (2) dilaksanakan oleh orang yang mahir; (3) diterapkan kepada seseorang, kelompok, atau massal; (4) berupa nasihat, saran, dan dukungan; (5) dilakukan untuk mengembangkan potensi diri, mencegah perbuatan menistakan, dan menyelesaikan masalah; serta (6) memerhatikan kondisi jasmani, rohani, dan lingkungan. Keenam unsur tersebut harus ada dalam definisi bimbingan konseling Islam agar tujuan utamanya dapat dicapai. Tujuan utama bimbingan konseling Islam yaitu kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat dari orang yang diberi bimbingan. Dengan demikian, bimbingan konseling Islam dapat didefinisikan dengan layanan yang aktif dilaksanakan oleh orang yang mahir terhadap seseorang, kelompok, atau massal berisi nasihat, saran, dan dukungan untuk mengembangkan potensi diri, mencegah perbuatan menistakan, dan menyelesaikan masalah dengan memerhatikan kondisi jasmani, rohani, dan lingkungan. Bimbingan konseling Islam merupakan usaha membantu seseorang dalam belajar memahami fitrah manusia dengan memberdayakan pemikiran, keimanan, dan kemauan (Asmaniar, 2019). Bimbingan konseling Islam dibutuhkan di sekolah karena dapat membantu peserta didik menguasai pengetahuan, memiliki akhlak yang baik, memiliki iman, mampu bertanggung jawab, dan dapat beradaptasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Athfal *et al.*, 2022). Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan untuk menyadari makna dalam dirinya, mampu mengambil keputusan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, dan mampu membangun kesadarannya sendiri.

Dalam kegiatan bimbingan konseling Islam, terdapat empat unsur utama yaitu konselor, konseling, konseli, dan permasalahan (Potabuga, 2020). *Konselor* merupakan orang yang bertugas membantu menyelesaikan masalah klien dalam mengarahkan dan menemukan solusi dengan memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi pada saat klien kehilangan akal sehat dan mengalami kebuntuan dalam berfikir secara rasional. Seorang konselor merupakan mukmin yang memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam. *Konseling* adalah proses pelaksanaan pemberian bantuan agar dapat menghasilkan sebuah perubahan yang positif pada klien dalam berparadigma dengan menggunakan potensi diri untuk berkeyakinan dan berperilaku seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. *Konseli* atau mitra atau *partner* tahu *klien* adalah individu yang memiliki persoalan dan memerlukan bimbingan dan konseling dari orang yang ahli. Sedangkan yang dimaksud dengan *permasalahan* yaitu sebuah keadaan yang dapat mengakibatkan individu maupun kelompok menjadi tidak fokus atau terganggu dalam menjalankan aktivitas keseharian.

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* yang disingkat SQ dapat didefinisikan seperti berikut. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan berperilaku dan berkegiatan sebagai wujud ibadah kepada Allah swt melalui langkah-langkah dan pemikiran *tauhid* yang sesuai dengan *fitrah* manusia menuju manusia yang seutuhnya (Agustian dalam Afif dan Pahlawati, 2022). Kecerdasan spiritual adalah suatu ukuran jiwa manusia yang dimiliki dan harus diasah oleh semua manusia. Kecerdasan spiritual ialah kemampuan jiwa yang memungkinkan manusia untuk sepenuhnya menyembuhkan dirinya sendiri (Muqsith *et al.*, 2023). Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai berikut. Kecerdasan spiritual adalah

kemampuan berpikir manusia untuk menyembuhkan diri sendiri dengan cara memberi, berperilaku, dan berkegiatan dengan mengutamakan sifat fitrah, berpikir tauhid, dan berprinsip hanya karena Allah. Agustian (dalam Afif dan Pahlawati, 2022) memberikan ciri utama dan ciri pendukung terhadap kecerdasan spiritual atau SQ yang dikenali dari seseorang yang memilikinya. Ciri yang paling utama dari SQ ini yaitu dapat menunjukkan kesadaran seseorang dalam menggunakan pengalamannya untuk menerapkan nilai dan makna. Ciri pendukung SQ meliputi : (1) sikap fleksibel dan adaptif terhadap lingkungan, (2) berkesadaran diri yang tinggi, (3) pengendalian diri terhadap penderitaan dan rasa sakit, (4) mampu menemukan *hikmah* dari kegagalan, (5) mewujudkan misi dan visi hidup, (6) mampu melihat secara holistik, serta (7) mampu memaknai hidup. SQ merupakan landasan dasar yang diperlukan dalam pembentukan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Intellegent Quotient* (IQ). SQ berfungsi membentuk kecerdasan tertinggi bagi kecerdasan individu. SQ merupakan sebuah sumber dan landasan dari kecerdasan atau intelegensi yang lainnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Rahman *et al*, 2022). SQ mengarahkan hidup manusia untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup seperti berbuat baik kepada orang lain dan tidak sombong (Fajri *et al*, 2023). Maka selanjutnya merupakan kewajiban tiap individu untuk menggali potensi pada diri masing-masing, sekaligus mengasahnya hingga bersinar sesuai bakat dan kemampuan yang dimilikinya agar terampil menggapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. kecerdasan spiritual

Nabi Muhammad saw sebagai contoh individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Nabi Muhammad saw merupakan sosok muslim berakhlak mulia yang memiliki akhlak *syidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* (Muqsith *et al.*, 2023). *Syidiq* artinya berkata benar. *Amanah* bermakna menjaga dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan benar. *Tabligh* dimakanai sebagai kemampuan mentransmisikan ajaran Tuhan kepada umatnya tanpa menyembunyikan sedikit pun. *Fathanah* yaitu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam menyelesaikan masalah di lingkungannya. Keempat akhlak itulah yang diberikan oleh Rasulullah saw untuk dipahami dan dipraktikkan umatnya sebagai sarana memaksimalkan SQ yang merupakan anugerah dari Allah swt. Santosa (2014) memahami bahwa kecerdasan spiritual berlandaskan pada nilai-nilai agama dan kemampuan memahami makna diri untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan Tuhan. Kesadaran diri membuat seseorang memiliki perilaku konformitas. Konformitas merupakan keinginan terhadap diri individu agar tingkah lakunya sama dengan orang lain. Perilaku konformitas berhubungan dengan kecerdasan spiritual (Prasetya *et al.*, 2023). Makin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka makin bertambah tinggi pula tingkat konformitasnya. Sebaliknya, makin rendah tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka makin rendah pula tingkat konformitasnya. Dengan demikian, seseorang, dalam hal ini siswa, yang dapat meningkatkan kecerdasan spritual dapat pula meningkatkan konformitas sehingga dapat berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan aturan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini berlatar alamiah kondisi siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember dalam melaksanakan bimbingan konseling dengan Guru BK. Peneliti berhadapan langsung dengan objek penelitian sehingga menghasilkan penelitiannya yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berhadapan langsung dengan objek penelitian, yaitu kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Waka) bagian Kurikulum, guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Ambulu Jember. SMP Islam Ambulu Jember berlokasi di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih dan ditentukan sebagai tempat penelitian berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, SMP Islam Ambulu Jember merupakan Sekolah Menengah Pertama di bawah naungan Dinas Pendidikan yang mengutamakan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, *skill*, dan mengedepankan *akhlakul karimah*. Kedua, SMP Islam Ambulu Jember adalah sekolah yang sudah lama berdiri yang mempunyai visi “mencetak generasi islami, kreatif, cerdas dan menyenangkan”.

Subjek penelitian yaitu guru Bimbingan Konseling atau Guru BK dan siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama sehingga peneliti yang mengumpulkan dan mendapatkan data. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui enam tahapan, yaitu : (1) peneliti mengumpulkan data, menganalisis data, dan melibatkan diri secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian, (2) peneliti mengamati kondisi siswa kelas VIII selama kegiatan bimbingan konseling dengan Guru BK di lingkungan SMP Islam Ambulu Jember (3) peneliti mendeskripsikan temuan penelitian dengan kata-kata dan kalimat, (4) peneliti mementingkan proses yang berkelanjutan sehingga memberikan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, (5) peneliti membatasi kegiatan penelitian sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, dan (6) peneliti melakukan analisis data secara induktif. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Peneliti menggambarkan situasi dan kondisi di lokasi penelitian dengan menjelaskan data dan temuan dengan kalimat sehingga mampu menjawab masalah penelitian dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMP Islam Ambulu sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya Islam, harus siap mengantarkan siswa siswi menjadi generasi produktif dan cemerlang. Selain itu, lembaga tersebut harus siap mencerdaskan anak didiknya agar unggul dalam sains yang berimbang dengan nilai-nilai keislaman yang tampak pada akhlak dan budi pekerti. Hal ini sama dengan dengan pendapat Muqsith et al. (2022) yaitu sekolah Islam adalah lembaga yang mampu melakukan perubahan dan asimilasi ilmu pengetahuan serta nilai ajaran Islam melalui pengembangan dan memajukan akal dan perilaku secara aktual untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penting untuk mencegah remaja melakukan kenakalan adalah dengan pemahaman agama (Anjani et al., 2022). Pemahaman agama dapat diterapkan pada remaja tentang teori dan praktik pendidikan agama. Praktik dapat membiasakan remaja untuk memiliki perasaan takut mendapatkan dosa sebelum melakukan sesuatu. Pemahaman agama atau teori tentang ajaran agama yang benar dapat mencegah kenakalan remaja. Pendidikan agama dapat disampaikan kepada peserta didik dengan tema pembelajaran yang menceriakan dan membahagiakan. Dalam kesehariannya aktivitas belajar mengajar di sekolah, para siswa dibekali keilmuan umum dan ilmu keagamaan baik teori maupun praktek. Para siswa di SMP Islam Ambulu dibiasakan melakukan ibadah keagamaan selama di sekolah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari oleh semua siswa yang dibimbing oleh guru agama dan guru pendamping ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ibadah yang dimaksud yaitu membaca Al-Qur'an, solat sunah dan solat berjamaah. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran secara serentak oleh seluruh siswa di kelas masing-masing dengan dipimpin salah satu murid tiap kelas. Solat sunah yang dilaksanakan di sekolah yaitu solat duha, solat rawatib sebelum dan sesudah duhur, solat rawatib

sebelum asar. Solat berjamaah dilaksanakan pada waktu solat duhur dan solat asar. Pembelajaran atau pelaksanaan kegiatan ibadah yang dilakukan secara menyenangkan membuat peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain menambah pengetahuan agama, kegiatan-kegiatan ini juga dapat menguatkan kecerdasan spiritual mereka (Anjani et al., 2022). Hal ini juga sesuai dengan visi SMP Islam Ambulu Jember yaitu “mencetak generasi islami, kreatif, cerdas dan menyenangkan”.

Siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember dibimbing oleh Guru BK untuk meningkatkan ibadah dan menyelesaikan masalah. Guru BK di SMP Islam Ambulu membantu siswa menyelesaikan masalah dengan konsep bimbingan konseling Islam dengan proses *irsyad*. Proses *irsyad* yaitu perilaku muslim yang mengajarkan, menuntun pelaksanaannya, dan membantu memecahkan masalah orang lain secara lisan dalam suasana tatap muka (Ermaliani dan Ramadan, 2022). Proses *irsyad* melibatkan enam unsur yaitu : *mursyid* ‘pembimbing atau konselor’, *maadah* ‘pesan’, *wasilah* ‘media’, *ushlub* ‘metode’, *mursyadbih* ‘penerima’, dan *ghoyah* ‘tujuan’. Keenam unsur dalam proses *irsyad* telah dilaksanakan oleh guru BK di SMP Islam Ambulu seperti berikut. Guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Ambulu sebagai *mursyid* adalah seorang muslim yang telah *akil* dan *baligh* dan mumpuni dalam bidang agama dan dakwah Islam serta memiliki sifat *nafsiyah* (memiliki sikap dan perilaku keislaman), *jasadiyah* (secara fisik berpenampilan bersih, rapi, dan sehat), dan *ijtimai'ya* (ramah, menepati janji, disiplin, dan tegas). Saat memberikan bimbingan konseling Islam, guru SMP Islam Ambulu menyampaikan *maadah* berupa peningkatan ibadah, kepatuhan kepada guru, dan sikap sopan santun. *Wasilah* yang digunakan guru SMP Islam Ambulu berupa kata-kata yang santun dan amal yang baik. *Ushlub* yang digunakan berupa doa, ceramah, dan dialog tentang peningkatan ibadah, kepatuhan kepada guru, dan sikap sopan santun. *Mursyadbih* atau konseli yang dihadapi guru BK SMP Islam Ambulu yaitu individu muslim dan kelompok kecil yang memerlukan pembinaan dan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi. *Ghoyah* yang menjadi kegiatan bimbingan konseling Islam oleh guru BK SMP Islam Ambulu terhadap para konseli atau *mursyadbih* yaitu : (1) taat pada tuntunan Allah swt serta rasulullah saw, (2) menyadari potensi fisik, jiwa, dan iman karunia dari Allah swt yang harus dikembangkan, (3) menjauhkan diri dari godaan setan dan perbuatan maksiat, (4) ikhlas melaksanakan ibadah dan mengaharapkan *rida* Allah swt, dan (4) menghindarkan diri dari perilaku menyimpang. Dari uraian di atas maka guru BK di SMP Islam Ambulu telah melaksanakan kewajiban dengan baik. Kewajiban berupa membimbing dan mengarahkan siswa hingga memiliki perkembangan jiwa yang optimal. Guru BK juga telah membantu siswa kelas VIII mengembangkan kualitas diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tambak et al. (2022) yang menyatakan bahwa peran guru BK diperlukan untuk menolong siswa mempertinggi kecerdasan emosional dan spiritual. Proses pemberian bantuan dari guru sebagai konselor kepada murid sebagai konseli untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah, menemukan solusi, dan mengenali problematika yang dihadapi. Hal ini merupakan usaha guru BK membantu siswa mengembangkan keimanan, ketaqwaan, dan mengembalikan fitrah siswa sebagai manusia.

Bimbingan konseling dilakukan setiap akhir pekan oleh guru Bimbingan Konseling terhadap siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember. Sejumlah 40 siswa di kelas VIII diberikan layanan bimbingan konseling oleh Bapak Sutopo. Dari empat puluh siswa terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dari empat puluh siswa kelas VIII tersebut terdapat 25 siswa yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan konseling dan sebanyak 15 siswa tidak aktif mengikuti kegiatan bimbingan konseling. Bimbingan konseling berisi penguatan dan peningkatan ibadah, penguatan dan peningkatan kepatuhan kepada guru, dan penguatan dna peningkatan sikap sopan santun.

Penilaian yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling terhadap siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa mendapatkan nilai di atas 70 dan 5 siswa mendapatkan nilai di bawah 70. Siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 merupakan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik sesuai kriteria yang dibuat oleh guru. Kriteria penilaian yang dibuat oleh guru meliputi : (1) solat lima waktu tanpa paksaan, (2) waktu untuk membaca Al-Qur'an, (3) kepatuhan/ ketaatan kepada guru, dan (4) berkelahi atau bermusuhan dengan teman. Penjelasan di atas tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kondisi Siswa Kelas VIII SMP Islam Ambulu

Jenis Kelamin		Keaktifan Bimbingan Konseling		Nilai Spiritual Quotient	
Laki-laki	Perempuan	Aktif	Tidak Aktif	Di atas 70	Kurang dari 70
21	19	25	15	20	5

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas VIII berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan bimbingan konseling dengan aktif. Dari dua puluh lima siswa yang aktif melakukan kegiatan bimbingan konseling tersebut sebagian besar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik yaitu sama dengan atau di atas nilai 70. Kecerdasan spiritual ini ditandai dengan peningkatan ibadah, kepatuhan pada guru, dan sikap sopan santun. Kecerdasan spiritual tersebut dinilai dengan indikator penilaian berupa melaksanakan solat lima waktu tanpa paksaan, memiliki waktu untuk membaca Al-Qur'an, bersedia disuruh (patuh) oleh guru dan atau orang tua, dan tidak pernah terlibat perkelahian atau pertengkaran dengan teman.

Dikaitkan dengan SQ (*Spiritual Quotient*), siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu dibiasakan melakukan ibadah keagamaan selama di sekolah. Pembiasaan ini dapat meningkatkan SQ sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu telah memiliki SQ. Kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dan mandiri merupakan wujud dari penerapan *spiritual quotient*. Konsep SQ diterapkan pada kegiatan yang membuat siswa mendapatkan pengalaman secara langsung. Hal ini sesuai dengan temuan Atsma et al. (2023) yaitu konsep *spiritual quotient* yang diterapkan pada pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Siswa yang dilatih dan dibiasakan memahami objek materi dengan menggunakan kemampuan berpikir mereka secara kritis dan kreatif dapat meningkatkan metakognitifnya. Peningkatan SQ pada siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember telah dicapai dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Peneliti menemukan bahwa guru BK di SMP Islam Ambulu Jember dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islam telah sesuai dengan indikator ibadah, kepatuhan, dan sopan santun. Metode yang digunakan guru bimbingan konseling di SMP Islam Ambulu yaitu tanya jawab, diskusi dan ceramah. Langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam berupa empat tahap yaitu pengantaran, penjajakan, penafsiran, dan pembinaan (Athfal et al., 2022). Berikut keempat tahapan pelaksanaan bimbingan konseling Islam oleh guru bimbingan konseling di SMP Islam Ambulu Jember. Pertama, *tahap pengantaran*, guru BK menerima siswa yang bermasalah dengan cara menyambut secara hangat, terbuka, menerima dengan positif dan menghargai siswa. Hal ini ditunjukkan guru BK dengan jarak duduk yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan siswa; sikap duduk guru BK yang condong ke arah siswa saat menyimak pembicaraan siswa; guru BK melakukan kontak mata dengan siswa selama bimbingan dan konseling berlangsung; mengajak siswa untuk terbuka menyampaikan keluhannya. Kedua, *tahap penjajakan*, guru BK melakukan tanya jawab dan diskusi dengan siswa sehingga terjadi keterbukaan atau pun konfrontasi. Selanjutnya dilakukan refleksi berupa dialog

antara guru BK dengan siswa. Ketiga, *tahap penafsiran*, guru BK memberikan ceramah berisi penjelasan-penjelasan yang dapat membantu siswa memahami kejadian, situasi, dan kondisi masalah siswa. Guru BK menyampaikan pandangan tentang hal ihwal yang dialami siswa. Keempat, *tahap pembinaan*, guru BK memberikan pencerahan, penguatan, saran, dan nasihat kepada siswa.

Bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Islam Ambulu berupa bimbingan secara umum yaitu paradigma dan nasehat yang diberikan berlandaskan kepada syariat Islam dan keteladanan para nabi. Hal ini merupakan usaha guru menanamkan secara mendalam kesadaran para siswa dalam pola pikir. Dengan demikian dalam menjalani aktivitas keseharian para siswa dapat berpikir secara jernih dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Sebagai seorang konselor, guru bimbingan dan konseling, tentunya mampu memahami permasalahan atau kebutuhan klien atau siswa dan memberikan bantuan. Harapannya klien dapat kembali menyadari fungsi dan perannya di dunia ini sebagai seorang pemimpin atau *khalifah* yang bertugas untuk taat dan menyembah Allah *swt*. Kemudian, akan tercipta hubungan yang baik dengan Allah *swt*, sesama manusia, dan alam semesta. Pemberian bimbingan konseling Islam yang baik dapat menghasilkan klien yang mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi diri dan lingkungan. Klien juga mampu menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Hal ini membuat setiap individu bisa mengembangkan bakat dan potensi diri dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam.

## **SIMPULAN**

Peran bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan Spiritual Quotient pada siswa SMP Islam Ambulu Jember tampak pada kegiatan membantu siswa menyelesaikan masalah dengan konsep bimbingan konseling Islam dengan proses *irsyad* yang memiliki enam unsur yaitu *mursyid* ‘pembimbing/konselor’ *maadah* ‘pesan’, *wasilah* ‘media’, *ushlub* ‘metode’, *mursyadbih* ‘penerima’, dan *ghoyah* ‘tujuan’. Proses *irsyad* tersebut didukung dengan langkah-langkah pengantaran, penjajakan, penafsiran, dan pembinaan. Peningkatan *spiritual quotient* siswa kelas VIII SMP Islam Ambulu Jember ditandai dengan sebanyak dua puluh siswa memiliki nilai di atas tujuh puluh pada kegiatan peningkatan ibadah, kepatuhan pada guru, dan sikap sopan santun. Penerapan Spritual Question di SMP Islam Ambulu Jember dalam mencetak generasi muda diwujudkan dengan kebiasaan melakukan ibadah keagamaan selama di sekolah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari oleh semua siswa yang dibimbing oleh guru agama dan guru pendamping ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ibadah yang dimaksud yaitu membaca Al-Qur’an, solat sunah, dan solat berjamaah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afif, M.K. & Pahlawati, E.F. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary GinanjarAgustian (Kajian Terhadap Buku Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7 (2), 260 – 272.
- Alfiyanto, A., Ibrahim, I., Mustika, A., & Marlina, L. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321-327. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3072>

- Anjani, A.R., Mulyadi, A., & Hasibuan, A.R.G. (2022). Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Fun Learning. *Al-Ihsan : Journal of Community Development in Islamic Studies*, 1 (2), 89 – 99.
- Asmaniar, I. U. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Athfal, N., Sura', H., Suryani, A., & Sudirman, M. (2022). Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Belajar Di Rumah. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 132-136. <https://doi.org/10.33487/edupsyscouns.v4i2.4705>
- Atsma, S., Usmaidar, & Febriyanni, R. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognitif melalui Konsep Spiritual Quotient Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Tunas Mandiri Tanjung Pura. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3 (1), 95-106.
- Ermalianti & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Antasari*, 20 (2), 81-92
- Fajri, J.E.Y., Ardimen, A., & Silvianetri, S. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan Muhasabah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5738–5746. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14612>
- Sulasma, K., Istiatin, & Sudarwati. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri 3 Sragen. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10 (2), 112 – 122.
- Jannah, M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Remaja. *Idealita : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1 (1), 64 – 85.
- Jannah, R. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i1.162>
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1), 1-6.
- Miharja, S. (2020). Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis. *Jurnal At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 3 (1), 14 – 28.
- Muqsith, L., Nubudiyani, I., & Toun, N. (2023). Penerapan Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kabupaten Katingan. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 1234 - 1241.
- Salsabila, U.H., Insani, A.P.S., Mustofa, H., Kalma, M.E.Z., & Wibisono, M.I. (2023). Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Pasca Pandemi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11 (1), 79 – 88.
- Santosa. (2014). *Pendidikan Kecerdasan Spiritual*. Walisongo: eprints
- Sumarno & Rosidin, D.N. (2022). Romance sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja dalam Kacamata Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10 (1), 48 – 62.
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan Realitas dan Solution Focused Brief Therapy Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 40–55. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i1.1833>

- Prasetyo, A., Venty, V., & Yuliati, K. . (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Konformitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2802–2807. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13654>
- Rahman, T. N., Supraha, W., & Ahmad, A. (2022). Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-Tuhfah al-'Iroqiyah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 397–408. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7732>
- Rambe, S. R., & Lubis, L. . (2023). Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 429-440. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.479>
- Tambak, S. M., Lubis, A. K., Lestari, U. W., & Damanik, R. R. (2022). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Siswa SMP di Desa karya Jadi Kecamatan Batang Serangan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 625-633. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5353>